

Vol. 11, No. 2  
Oktober 2024

p-ISSN: 2407-0556  
e-ISSN: 2599-3267

**Riwayat Artikel:**

Diserahkan:  
18 April 2024

Direvisi:  
7 September 2024

Diterima:  
1 Oktober 2024

## Israel Dulu dan Kini: Sebuah Teologi Biblika Keumatan

Israel Then and Now:  
A Biblical Theology of Peoplehood

**Yonky Karman** 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, Jakarta,  
Indonesia

**Korespondensi**

karmanyonky@gmail.com

**DOI**

<https://doi.org/10.33550/sd.v11i2.454>

**Halaman**

120-136

### Abstract

*Chosen people is a term often applied to Jews. However, the post-New Testament church considered Israel's peoplehood to have ended, a theological assumption that has only been corrected since the mid-20th century. The present article re-examines the concept of the chosen people biblically. The Deuteronomistic language for the election of Israel is their deliverance from Egyptian slavery to become a nation of Yahweh's worshipers ('ebed peoplehood). However, the Sinaitic Covenant required Israel to be more than that, namely to be a special people, an exemplary peoplehood (s<sup>e</sup>gullā peoplehood). The reality of 'ebed peoplehood is unconditional and its basis is solely the God-factor, His love and fidelity (Deut. 7:6-8). On the contrary, the reality of s<sup>e</sup>gullā peoplehood is conditional and its basis is Israel-factor, their seriousness in keeping the covenant (Ex. 19:5-6), which then turned out to fail except for the remnant. However, Israel's failure paved the way for an expanded peoplehood, which includes non-Jews en masse, while the mass salvation of the Jews is an eschatological reality (Rom. 11:25-26).*

**Keywords:** *Israel, peoplehood, chosen, 'ebed, s<sup>e</sup>gullā, covenant.*

Umat pilihan adalah sebutan yang sering diberlakukan untuk orang Yahudi. Namun, gereja pasca-Perjanjian Baru menganggap status keumatan Israel sudah berakhir—suatu asumsi teologis yang baru dikoreksi sejak pertengahan abad ke-20. Dalam rangka itulah, artikel ini memeriksa ulang konsep umat pilihan secara alkitabiah. Bahasa Deuteronomis untuk pemilihan Israel adalah pembebasan mereka dari perbudakan Mesir untuk menjadi bangsa penyembah Yahweh (keumatan 'ebed). Namun, Perjanjian Sinai menuntut Israel lebih dari itu, yakni menjadi umat yang istimewa, keumatan teladan (keumatan s<sup>e</sup>gullā). Realitas keumatan 'ebed adalah tak bersyarat dan dasarnya semata-mata faktor Allah, kasih dan kesetiaan-Nya (Ul. 7:6-8). Sebaliknya, realitas keumatan s<sup>e</sup>gullā bersyarat dan dasarnya adalah faktor Israel, yakni kesungguhan mereka untuk berpegang pada perjanjian (Kel. 19:5-6) yang kemudian ternyata gagal, kecuali umat sisa. Kendati demikian, kegagalan Israel membuka jalan bagi keumatan yang diperluas, yang mengikutsertakan orang-orang non-Yahudi secara massal, sementara keselamatan massal orang Yahudi merupakan realitas eskatologis (Rm. 11:25-26).

**Kata-kata Kunci:** Israel, keumatan, pilihan, 'ebed, s<sup>e</sup>gullā, perjanjian.

© 2024 Reformed Center for Religion and Society

Artikel ini di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## Pendahuluan

Orang Kristen yang membaca Alkitab sulit tidak mengidentifikasi diri dengan Israel, sebab kata itu disebut hampir 2.600 kali (lebih dari 2.500 kali hanya dalam Perjanjian Lama).<sup>1</sup> Apabila dipukul rata, Israel disebut kira-kira dua sampai tiga kali per pasal dari total 1.189 pasal Alkitab. Namun, identifikasi gereja dengan Israel pada abad ke-2 sampai ke-4 berefek negatif bagi keumatan Yahudi yang mana menjadi suatu ajaran yang dalam teologi kontemporer di kemudian hari disebut *supersessionism (replacement theology)*.<sup>2</sup> Keumatan Israel Yahudi (berbasis ras) sudah berakhir, diganti dengan keumatan kristiani (berbasis lintas ras) yang mengklaim diri sebagai Israel Baru.

Menurut Yustinus Martir (abad ke-2), keumatan Yahudi berakhir karena ketidaktaatan dan sikap mereka yang memusuhi orang benar. Semua petaka yang dialami bangsa Yahudi adalah hal yang adil, sebab mereka telah membunuh para nabi Perjanjian Lama, termasuk Yesus (bdk. Mat. 23:37; 27:25; 1Tes. 2:14-15).<sup>3</sup> Yesus itulah sejatinya Israel, nama yang diberikan Yesus dalam praeksistensi-Nya kepada Yakub sehingga semua yang berpaling kepada Yesus adalah Israel yang diberkati.

but Israel was His name from the beginning, to which He altered the name of the blessed Jacob when He blessed him with His own name, proclaiming thereby that all through Him have fled for refuge to the Father, constitute the blessed Israel.<sup>4</sup>

Keturunan Abraham sejatinya bukan orang Yahudi, melainkan para pengikut Yesus yang juga menjadi waris tanah suci untuk selamanya.

along with Abraham we shall inherit the holy land, when we shall receive the inheritance for an endless eternity, being children of Abraham through the like faith.<sup>5</sup>

it is necessary for us here to observe that there are two seeds ... two races ... the one begotten by blood and flesh, the other by faith and the Spirit.<sup>6</sup>

Origenes (abad ke-3) juga senada, bahkan menegaskan bahwa orang Yahudi sangat pantas menerima semua malapetaka itu karena mereka bangsa paling berdosa, terutama dosa mereka terhadap Yesus.

For what nation is an exile from their own metropolis, and from the place sacred to the worship of their fathers, save the Jews alone? And these calamities they have suffered, because they were a most wicked nation, which, although, guilty of many other sins, yet has been punished so severely for none, as for those that were committed against our Jesus.<sup>7</sup>

Ajaran *supersessionism* bertahan dengan Holocaust sebagai manifestasi puncaknya. Pasca-Holocaust, terutama setelah negara Israel dideklarasikan (1948), pemahaman

<sup>1</sup> Matthias Deuschle, "Israel," *Theologische Orientierung* 213 (2024): 3.

<sup>2</sup> Ellen T. Charry, "Judaism," dalam *Global Dictionary of Theology*, peny. Dyrness dan Kärkkäinen (Nottingham: InterVarsity Press, 2008), 437-439; Daniel Patte (peny.), "Supersessionism," *The Cambridge Dictionary of Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press), 1198.

<sup>3</sup> Teks Alkitab diambil dari TB2 (2023), kecuali disebutkan lain. Jika tertera dua angka ayat, yang pertama merujuk penomoran Alkitab, yang kedua penomoran BHS.

<sup>4</sup> ANF, I.262 ("Dialogue with Trypho," § 125).

<sup>5</sup> ANF, I.259 ("Dialogue with Trypho", § 119).

<sup>6</sup> ANF, I.267 ("Dialogue with Trypho," § 135).

<sup>7</sup> ANF, IV.433 ("Against Celsius", Book II, § 8).

teologis tersebut mulai dikoreksi.<sup>8</sup> Gereja semakin mengakui keumatan Yahudi. Salah satu ekses pengakuan itu adalah pemuliaan Israel sebagai bangsa pilihan. Ironisnya, ekses itu menutup mata terhadap perendahan bangsa lain (dalam hal ini Palestina) dan politik apartheid yang brutal. Lalu, dispensasionalisme berkembang yang mana ideologi ini membaca janji-janji kepada Israel Perjanjian Lama akan digenapi dalam Israel eskatologis bersama gereja sebagai dua entitas keumatan terpisah.

## Metode Penelitian

Tulisan ini memeriksa kembali kesaksian teks-teks Alkitab terkait keumatan Israel dan relasinya dengan keumatan gereja, untuk kemudian menawarkan sebuah pemahaman tentang keumatan dari perspektif teologi biblikal. Untuk itu, pertama-tama, frasa “umat pilihan” akan diperiksa secara semantik dan biblikal untuk menentukan pengertian umat yang dimaksud.

Selanjutnya, berdasarkan pesan Tuhan melalui Musa kepada Israel atau syarat-syarat perjanjian (Kel. 19:3b-6),<sup>9</sup> distingsi keumatan *'ebed* (bersifat umum) — Israel sebagai mitra perjanjian tak setara — dibedakan dengan Israel yang diharapkan sebagai *s<sup>e</sup>gullā* (bersifat khusus). Tafsir Alkitab dilakukan dengan pendekatan (kritik) kanonis yang memperlakukan teks dalam bentuk akhirnya sebagai bagian dari kitab suci. Makna teks rujukan dipastikan dengan memanfaatkan analisis leksikal, gramatikal, dan sintaksis.

Akhirnya, distingsi keumatan *'ebed* dan *s<sup>e</sup>gullā* dibaca dalam terang Roma 9-11 untuk melihat kedudukan Israel dalam sejarah keselamatan di Alkitab.

## Pilihan atau Terpilih?

Terdapat dua arti kata “pilihan”.<sup>10</sup> Pertama, yang dipilih (hasil memilih) dan “terpilih” artinya (sudah) dipilih. Kedua, yang terpilih (terbaik, terkemuka) dan arti ini biasanya diberlakukan untuk Israel sebagai umat pilihan (*the chosen people*). Banyak contoh Alkitab untuk pemakaian dalam arti kedua,<sup>11</sup> tetapi dari semuanya itu tiada yang benar-benar untuk Israel. Frasa “orang-orang pilihan-Nya” menurut konteksnya menunjuk kepada keturunan Abraham atau Yakub (1Taw. 16:13//Mzm. 105:6) atau Israel (Mzm. 106:5 “orang-orang pilihan-Mu”).<sup>12</sup> Frasa “umat pilihan-Ku” menunjuk kepada Israel di pembuangan (Yes. 43:20 *'ammi b<sup>e</sup>h<sup>i</sup>ri*), yang dalam konteks sempit (Yes. 43:16-21) dan luasnya (Yes. 40-48) mengajak pembaca mengingat pembebasan Israel dari Mesir dan kemenangan gemilang di Laut Teberau (eksodus pertama).<sup>13</sup> Frasa itu menunjuk kepada kepulangan Israel dari pembuangan (eksodus kedua) yang oleh para nabi digambarkan

<sup>8</sup> David E. Holwerda, *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 150-151.

<sup>9</sup> Martin Noth, *Exodus* (Philadelphia: Westminster, 1974), 157; Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1974), 365.

<sup>10</sup> KBI, 1074.

<sup>11</sup> 1Raj. 7:9 “batu pilihan”; 2Raj. 3:19 “kota pilihan”; Mzm. 89:20 “seorang pilihan”; 2Sam. 21:6 “pilihan TUHAN”; Kel. 15:4 “perwira-perwira pilihan”; Dan. 11:15 “pasukan-pasukan pilihannya”.

<sup>12</sup> George E. Mendenhall, “Election,” *IDB*, II.80.

<sup>13</sup> Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 40-55* (New York: Doubleday, 2002), 227-228.

sebagai berakhirnya hukuman pembuangan.<sup>14</sup>

Konsep Israel sebagai umat yang dipilih Yahweh juga tidak bisa dibentuk hanya dari pemakaian verba *bāḥar* (memilih) dengan variasi akar *bḥr* (*bāḥir*, *mibḥār*, *mibḥor*). Selain Israel, ada individu beserta keturunannya<sup>15</sup> dan kota<sup>16</sup> sebagai objek pilihan Yahweh. Pemilihan (penunjukan) suku Lewi untuk mengangkat tabut Allah (1Taw. 15:2), misalnya, bukan karena kualifikasi diri mereka, melainkan karena suku-suku Israel lainnya dibebaskan dari segala tugas menyangkut Bait Allah. Demikian, “pilihan” adalah bagian dari konsep kuno terkait legitimasi sesuatu yang bersifat lintas generasi.<sup>17</sup> Israel memang dipilih sebagai penerima hukum Taurat dan Yahweh “tidak berbuat demikian kepada segala bangsa” (Mzm. 147:20). Namun, privilese itu membuat Israel dituntut lebih untuk menjadi umat yang taat perintah-perintah agama dengan konsekuensi serius jika gagal taat.

Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi. Sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu. (Am. 3:2)

Terbukti memang hanya sedikit orang Israel yang sungguh-sungguh taat. Semasa Nabi Elia, tersisa 7.000 orang Israel yang tetap setia dan tidak menyembah Ba'al (1Raj. 19:18). Klimaks ketidaktaatan itu adalah hukuman pembuangan.

Suatu sisa akan kembali, suatu sisa Yakub, kepada Allah yang perkasa. Sebab, sekalipun bangsamu, hai Israel, seperti pasir di laut banyaknya, namun hanya sisanya akan kembali. (Yes. 10:21-22)

Dalam Kitab Yesaya, peran Israel sisa terungkap sangat jelas<sup>18</sup> menunjuk kepada orang Yehuda yang sintas dari pembuangan, kemudian menjadi penerus sah tradisi Israel.<sup>19</sup> Dalam Perjanjian Baru, hal tersebut ditegaskan kembali oleh Paulus, “tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel” (Rm. 9:6).

Ihwal pemilihan Israel disebut pertama kali dalam Kitab Ulangan. Gagasan itu berkembang sesudah kehancuran politik dan agama di Yehuda (abad ke-6 SM) sebagai bagian dari teologi politik pascapembuangan. Kendati kehancuran itu terjadi, relasi Israel dengan Yahweh bersifat permanen.<sup>20</sup> Namun, relasi orang Yehuda dengan tanah Palestina tidak pernah lagi sekuat sebelumnya.<sup>21</sup> Sejak pembuangan ke Babilonia (abad

<sup>14</sup> John E. Goldingay, *Models for Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 15; Rolf Rendtorff, *The Canonical Hebrew Bible: A Theology of the Old Testament* (Leiden: Deo Publishing, 2005), 475-477, 674.

<sup>15</sup> Mzm. 106:23 Musa; Yes. 42:1 hamba Yahweh; 45:1 Kores; Kej. 18:4 Abraham dan keturunannya; Mzm. 105:26 Harun sebagai leluhur imam besar; Bil. 1:53; 8:24; Ul. 10:8; 21:5 suku Lewi sebagai yang bertanggung jawab atas pemeliharaan Kemah Suci, membantu imam besar, asal para imam, mengucapkan berkat atas nama Yahweh; Mzm. 89:4 Daud sebagai pendiri dinasti di Yehuda; 1Taw. 28:4 Yehuda sebagai suku representasi Israel.

<sup>16</sup> 1Raj. 11:32 Yerusalem; Bil. 35:11 kota-kota perlindungan.

<sup>17</sup> Mendenhall, “Election,” 76, “It is true that the study of a particular word cannot give reliable conclusions concerning the existence or non-existence of a particular religious conviction; patterns of thought may very well exist without specific linguistic labels.”

<sup>18</sup> R. E. Clements, *תְּשׁוּבָה*, TDOT, XIV.279.

<sup>19</sup> Clements, *תְּשׁוּבָה*, 273.

<sup>20</sup> Mendenhall, “Election,” 76, 80.

<sup>21</sup> Matthias Deuschle, “Israel als Staat — Früher und Heute,” *Theologische Orientierung* 213 (2024): 21.

ke-6 SM), identitas baru orang Yehuda adalah diaspora. Selain di Babilonia, sebagian orang Yehuda mengungsi ke Mesir, sedangkan yang tinggal di Palestina hanya “orang melarat ... untuk menjadi penggarap kebun anggur dan penggarap ladang” (2Raj. 25:12). Di Mesir, terutama Aleksandria, terbentuk komunitas Yahudi dengan karya monumental mereka: Septuaginta, kitab suci Yahudi dalam bahasa Yunani (abad ke-3 SM).

Dalam keyakinan sebagai umat yang terpilih, Israel pascapembuangan sintas berabad-abad kemudian sampai sekarang. Biasanya, Ulangan 7:6-8 dibaca sebagai *locus classicus* teks pemilihan Israel.<sup>22</sup>

Sebab, engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN ... dipilih oleh TUHAN ... dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat-kesayangan-Nya. Bukan karena jumlahmu lebih banyak dari bangsa manapun juga, hati TUHAN terpicat padamu dan memilih kamu. Bukankah kamu ini yang terkecil dari segala bangsa? Tetapi, karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari tempat perbudakan ... Mesir.

Arti “kudus” (ay. 6) lebih jelas dipahami dalam TNK/NJB “*a people consecrated to the LORD/Yahweh*”, bangsa yang hanya beribadah kepada Yahweh. Alasan Yahweh mengkhususkan Israel itu karena Ia “mengasihi” dan “memegang sumpah” kepada leluhur mereka (ay. 7, 8), semata-mata faktor Allah (anugerah, kasih dan kesetiaan Yahweh). Kitab Ulangan menegaskan bahwa Israel dipilih semata-mata karena faktor Allah, kasih, dan komitmen-Nya untuk menepati janji kepada leluhur Israel (Ul. 4:37; 9:5).<sup>23</sup> Meski dua kali disebut tentang pemilihan Israel, tetapi menurut konteksnya (Ul. 7:1-11), bukan itu isu utamanya, melainkan pesan moral agar Israel beribadah hanya kepada Yahweh (tidak kepada ilah lain), alasan utama mereka dibebaskan dari Mesir.<sup>24</sup> Dalam korpus deuteronomis, pembebasan Israel dari Mesir dibahasakan sebagai Yahweh “memisahkan” atau memilih Israel (1Raj. 8:53).<sup>25</sup> Hubungan antara pembebasan dan pemilihan Israel diulang dalam satu-satunya teks Yehezkiel dalam konteks pembuangan (Yeh. 20:5 “pada hari Aku memilih Israel, Aku bersumpah kepada keturunan kaum Yakub dan menyatakan diri kepada mereka di tanah Mesir”).<sup>26</sup>

Relasi eksklusif Israel dengan Yahweh juga digambarkan dengan kosakata Ibrani terkait perkawinan.<sup>27</sup> Verba *lāqah* (Kej. 4:19; Ul. 25:8 “memperistri”) dipakai Yahweh ketika “mengambil” (Ul. 4:34) atau “mengangkat” Israel sebagai umat (Kel. 6:6/7). Verba *’āraš* (2Sam. 3:14 “memperistri dengan membayar mahar”; TNK “I paid the bride-price”) dipakai untuk metafora Yahweh mengumatkan Israel dengan lima mahar dalam bentuk atribut-atribut Allah Israel (Hos. 2:18/21; TNK “I will espouse you with righteousness and justice ... with goodness and mercy”).<sup>28</sup> Kata *ba’al* (Ul. 24:4 “suami”) dipakai dalam bentuk verbanya untuk metafora Yahweh “seperti seorang suami” bagi Israel (Yer. 31:32 *bā’al*,

<sup>22</sup> H. Wildberger, בָּחַר, THAT, I.285.

<sup>23</sup> Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology Vol. 2* (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 38, “The Old Testament cannot and does not desire to say more than this.”

<sup>24</sup> Wildberger, בָּחַר, 285.

<sup>25</sup> Rendtorff, *The Canonical Hebrew Bible*, 78, “one of his deeds of election”.

<sup>26</sup> Daniel I. Block, *The Book of Ezekiel: Chapters 1-24* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 625-626.

<sup>27</sup> Seock-Tae Sohn, *The Divine Election of Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 10-44, terutama 26.

<sup>28</sup> J. Andrew Dearman, *The Book of Hosea* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 127-128, “the basic building blocks of a covenant community ... also attributes of YHWH ... things that characterize him in action”.

BIMK). Dengan metafora perkawinan untuk relasi keumatan Israel, tampaklah umat dituntut untuk setia hanya kepada Yahweh, tidak mendua hati dengan menyembah ilah lain (Kel. 20:5//Ul.6:14), dan dari situ juga muncul metafora “cemburu” Yahweh (Kel. 20:5; 34:14; Ul. 4:24; 5:9; 6:15). Ketidaksetiaan umat pun digambarkan dengan metafora “berzina” (Kel. 34:15, 16; Yer. 3:9). Sebagai konsekuensi zina spiritual Israel, metafora perceraian dipakai untuk menggambarkan relasi Israel dengan Yahweh (Yer. 3:8; juga Yes. 50:1).

Kasih Yahweh kepada Israel tidak berarti bangsa lain tidak dikasihi. Nabi Yunus ditegur karena hendak membatasi kasih Yahweh kepada bangsa Asiria (Yun. 4:11 “bagaimana mungkin Aku tidak mengasihani Niniwe?”). Ada kejutan bagi pembaca Alkitab terkait masa depan Israel dalam visi eskatologis Yesaya, “*a very unusual future expectation*”.<sup>29</sup>

Pada waktu itu Israel, sebagai yang ketiga di samping Mesir dan Asyur, akan menjadi berkat di atas bumi, yang diberkati oleh TUHAN Semesta Alam dengan berfirman, “Diberkatilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, serta Israel, milik pusaka-Ku.” (Yes. 19:24-25)

Yustinus Martir memaknai Israel dalam teks ini sebagai nubuat kehadiran gereja (“*another Israel*”),<sup>30</sup> tetapi di sini maksudnya jelas harfiah. Secara geografis, Mesir dan Asyur, masing-masing di selatan dan utara Israel, representasi dua kekuatan adidaya sekaligus musuh yang berupaya menguasai wilayah Israel yang berada di jalur strategis penghubung selatan dan utara (Yes. 19:23 “akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur dapat masuk ke Mesir dan orang Mesir ke Asyur, dan Mesir akan beribadah bersama Asyur”). Leksikon BDB membaca *šelišiyā* “yang ketiga”, tetapi dengan penjelasan setara dengan dua lainnya.<sup>31</sup> Jika itu maksudnya, mengapa tidak dikatakan saja “Israel bersama Mesir dan Asyur”? Memang Israel sebagai *šelišiyā* dalam arti harfiah bertentangan dengan kesulungan Israel dalam sejarah keselamatan dan janji Yahweh bahwa mereka akan “menjadi kepala ... bukan ekor” di antara bangsa-bangsa (Ul. 28:13). Di sini, Gerrit Singgih membaca ambiguitas *šelišiyā* terkait posisi Israel sebagai yang ketiga.<sup>32</sup> Melihat konteks peringatan keras untuk Israel dan ancaman pembuangan dalam (Proto-)Yesaya 1-39, yang kemudian terbukti, tampaknya layak juga degradasi posisi Israel.

Setelah masa pembuangan, sebagian orang Israel pulang dan mengidentifikasi diri sebagai “benih yang kudus” (Ezr. 9:2 *zera’ haqqodeš*), mengeklaim diri sebagai waris sah agama Israel, inti entitas Israel pascapembuangan yang kemudian dikenal sebagai bangsa Yahudi. Meski istilah *yehudi* (pl. *yehudim*; LXX *Ioudaios*/pl. *Ioudaioi*) sudah dipakai untuk orang Yehuda menjelang runtuhnya kerajaan mereka (Yer. 38:19) dan mereka yang ditawan ke pembuangan (2Raj. 25:25; Yer. 52:28, 30), istilah itu kemudian merupakan sebutan untuk Israel pascapembuangan<sup>33</sup> dan sampai sekarang untuk nama

<sup>29</sup> Rendtorff, *The Canonical Hebrew Bible*, 674.

<sup>30</sup> ANF, I.261 (“Dialogue with Trypho, a Jew,” § 123).

<sup>31</sup> BDB, 1026.

<sup>32</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Israel Akan Menjadi Nomor Tiga: Refleksi Teologis mengenai Keberadaan Orang Kristen di Indonesia berdasarkan Yesaya 19:18-25,” dalam *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 65-78.

<sup>33</sup> Neh. 1:2; Est. 9:2; Za. 8:23; *yehudāi* dalam bahasa Aram (Dan. 3:8; Ezr. 4:12).

sebuah bangsa dan agamanya.<sup>34</sup> Dalam kontras dengan bangsa-bangsa lain (Kis. 11:3 “orang-orang yang tidak bersunat”), orang Yahudi dalam Perjanjian Baru disebut “golongan bersunat” (Kis. 10:45; 11:2).<sup>35</sup> Sunat dalam tradisi Yahudi awalnya merupakan “tanda perjanjian” Yahweh dengan Abraham serta keturunannya (Kej. 17:11; Kis. 7:8 “perjanjian sunat”), “perjanjian yang kekal” (Kej. 17:13), tanda keumatan Israel. Israel pascapembuangan pun menyebut diri “keturunan Abraham”,<sup>36</sup> berlanjut sampai Perjanjian Baru.<sup>37</sup> Bagi orang Yahudi, tidak ada nabi, raja, atau kaisar yang melampaui kebesaran Abraham (Yoh. 8:53), sampai-sampai mereka menganggap diri merdeka “tidak pernah menjadi hamba siapa pun” (Yoh. 8:33). Namun, kebanggaan sebagai keturunan Abraham itu dikritik Yesus sebab mereka mau membunuh Yesus, sesuatu yang mustahil dilakukan Abraham dan keturunannya (Yoh. 8:39-40).

Redefinisi keturunan Abraham juga dilakukan Paulus dalam Kitab Roma dengan cara berteologi yang baru di lingkungan Yahudi: membaca sunat secara historis. Bermula dari janji Yahweh kepada Abraham untuk “memiliki dunia” (Rm. 4:13; ay. 14 “mewarisi dunia”), menjadi “bapa banyak bangsa” (Rm. 4: 17, 18) tidak hanya bangsa dari garis keturunan Ishak atau Yakub (orang Yahudi).<sup>38</sup> Orang Yahudi sendiri, menurut Paulus, tidak cukup hanya bersunat lahiriah untuk disebut “keturunan Abraham” (Rm. 4:16; 9:7). “Orang Yahudi sejati”<sup>39</sup> juga harus bersunat “secara rohani” (Rm. 2:28, 29). Keharusan sunat hati sebenarnya sudah ditekankan hukum Taurat (Ul. 10:16; 30:6). Karena tak bersunat hati, Israel akhirnya dihukum ke pembuangan (Yer. 4:4; 9:26). Para pemuka agama Yahudi “tidak bersunat hati” (Kis. 7:51, TB) sehingga memvonis mati Yesus “orang benar” (Mat. 27:19; Kis. 7:52). Divonis mati oleh sidang Mahkamah Agama Yahudi (Kis. 8:1 Paulus di situ ikut menyetujui vonis itu), Stefanus “yang penuh iman dan Roh Kudus” (Kis. 6:5) menilai mereka hanya menerima hukum Taurat, tetapi tidak menurutinya (Kis. 7:53). Paulus pun menyimpulkan bahwa sunat baru berguna jika hukum Taurat juga ditaati. Jika dilanggar, sunat tidak lagi berguna (Rm. 2:25). Orang Yahudi harus “mengikuti jejak iman Abraham” (Rm. 4:12; BIMK “hidup dengan percaya kepada Allah sama seperti Abraham”). Karena janji menjadi bapa banyak bangsa diterima Abraham pada usia 75 tahun sebelum dirinya bersunat (Kej. 12:4; Kej. 17:1 bersunat pada usia 99 tahun), orang tidak bersunat (non-Yahudi) juga terhitung keturunan Abraham asal “hidup dari iman Abraham” (Rm. 4:16; BIMK “percaya kepada Allah sama seperti Abraham percaya kepada-Nya”). Abraham adalah “bapa semua orang percaya yang tak bersunat” (Rm. 4:11). Demikian Abraham menjadi bapa orang Yahudi dan non-Yahudi, “bapa kita semua” (Rm. 4:16). Dalam Roma 4, kata “iman”

<sup>34</sup> *KBBI*, 1566.

<sup>35</sup> J. Alvin Sanders, “Jew,” *IDB*, II.897-898.

<sup>36</sup> 2 Taw. 20:7; Yes. 41:8 *zera’ ’abrāhām*; LXX *sperma Abraam*.

<sup>37</sup> Yoh. 8:33, 37; Rm. 11:1; 2Kor. 11:22; Ibr. 2:16 *sperma Abraam*; Kis. 13:26 *huiioi genous Abraam*; Ibr. 7:5 *osphus Abraam*.

<sup>38</sup> Istilah “agama abrahamik” merujuk Yahudi, Kristen, dan Islam yang para penganut agamanya mengakui Abraham/Ibrahim sebagai leluhur mereka (*KBBI*, 15); sinonimnya agama samawi (agama langit), serapan kosakata Arab (langit, bertalian dengan langit), sumbernya dari wahyu Allah (*KUBI*, 1209).

<sup>39</sup> Istilah “orang Yahudi sejati” merujuk keturunan Yahudi, tidak pernah untuk orang non-Yahudi meskipun keyahudi-yahudian (Gal. 2:14 *Ioudaikōs ... Ioudaizō* “seperti orang Yahudi ... hidup seperti orang Yahudi”).



disebut sembilan kali.

Seperti apa berimannya Abraham? Ia menerima janji sebagai bapa banyak bangsa ketika sudah berusia 75 tahun (Kej. 12:4), belum punya anak, dan tiada tanda-tanda kehamilan istrinya yang sudah berusia 65 tahun. Akhirnya, pasangan itu berpikir realistis bahwa yang dimaksud mungkin bukan keturunan mereka secara langsung, melainkan dari rahim Hagar hamba Sara (Kej. 16:2).<sup>40</sup> Dalam Kejadian 17, setelah Ismael berusia 13 tahun (ay. 25),<sup>41</sup> Abraham masih menerima janji sebagai “bapa sejumlah besar bangsa ... beranak cucu sangat banyak” (ay. 4-6), bahkan kali ini nama Sara disebut langsung sebagai “ibu bangsa-bangsa” (ay. 16), juga Ishak nama anak yang akan dilahirkannya (ay. 19 *yīṣḥāq*). Ketika menerima janji itu, Abraham yang sudah berusia 99 tahun (ay. 1) hanya tertawa (ay. 17 *wayyīṣḥāq*). Dia tidak percaya seorang anak akan lahir dari pasangan berusia 100 dan 90 tahun. Dalam Kejadian 18, Abraham kedatangan tiga tamu yang kembali mengatakan Sara akan melahirkan tahun depan (ay. 10), padahal istri Abraham itu sudah “tidak lagi mendapat haid” (ay. 11). Sara yang kebetulan mendengar percakapan itu juga tertawa di dalam hati (ay. 12). Tamu itu pun berkata kepada Abraham, “Adakah sesuatu yang mustahil bagi TUHAN?” (ay. 14). Dalam bahasa Ibrani, ada permainan kata antara tertawa Abraham (juga Sara) dan Ishak, *yīṣḥāq*, persis sama. Abraham “bapa semua orang percaya” (Rm. 4:11) pernah tertawa tidak percaya. Namun, kemudian “sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, Abraham berharap juga dan percaya ... imannya tidak menjadi lemah” (Rm. 4:18, 19). Ia percaya Allah sanggup “menghidupkan orang mati dan menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada” (Rm. 4:17). Seperti itulah Abraham beriman.

### Keumatan ‘*ebed* dan *s<sup>e</sup>gullā*

Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani ‘*ebed* (hamba) dipakai untuk Israel sebagai bangsa penyembah Yahweh (Mzm. 136:22 “Israel, hamba-Nya”; 1Sam. 23:10 “Israel, hamba-Mu”; Yes. 41:8 “Israel, hamba-Ku”). Kata tersebut tidak pernah digunakan untuk penyembah ilah lain yang untuk itu dipakai kata ‘*obēd* (sama-sama seakar ‘*bd*), seperti tampak dari kontras ‘*abde yhw* dengan ‘*obde habba’al* (2Raj. 10:23 “hamba-hamba TUHAN ... para penyembah Ba’al”).<sup>42</sup> Sesudah terikat perjanjian dengan Yahweh, bangsa Israel wajib menyembah Yahweh, “Allah yang cemburu”, secara eksklusif (Kel. 20:5//Ul. 5:9). Sebagai bagian dari kultur kuno Timur Tengah, agama orang Israel waktu itu lebih merupakan identitas etnoreligius mereka. Dalam arti itu, orang Israel dikenal sebagai bangsa penyembah Yahweh, orang Moab “bangsa [penyembah] Kamos” (Bil. 21:29), orang Sidon bangsa penyembah Astoret, dan orang Amon bangsa penyembah Milkom (1Raj. 11:5). Setiap suku bangsa memiliki ‘*elohim* masing-masing yang terkait langsung dengan tanah leluhur, sebagaimana diakui Nabi Mikha, “sekalipun segala bangsa berjalan masing-masing demi nama ilah [*elohim*]-nya, kita akan berjalan demi nama TUHAN Allah [*elohim*] kita”. (Mi. 4:5)

<sup>40</sup> Status Hagar adalah “selir” (Kej. 16:3, BIMK; TNK “*concubine*”).

<sup>41</sup> Abraham meminta kepada Allah agar Ismael saja yang diperhitungkan dan permintaan itu dipertimbangkan (Kej. 17:18). Ismael diberkati Allah dan akan menjadi bangsa yang besar (Kej. 17:20; 21:18), sebab dia juga keturunan Abraham (Kej. 21:13).

<sup>42</sup> H. Ringgren, עִבְרָה, TDOT, X.394; BDB, 714.



Namun, Israel dalam kerangka Perjanjian Sinai tidak cukup hanya menjadi bangsa penyembah Yahweh saja. Mereka juga ditawarkan menjadi *s<sup>e</sup>gullā* Yahweh (Kel. 19:3b-6). Tawaran untuk menjadi umat istimewa itu direspons positif (ay. 8 “segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan”).

<sup>3b</sup>“Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: <sup>4</sup>Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mengangkat kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. <sup>5</sup>Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, kamu akan menjadi milik kesayangan-Ku dari antara segala bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku. <sup>6</sup>Kamu akan menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus bagi-Ku.

Terjemahan “milik kesayangan” untuk *s<sup>e</sup>gullā* (ay. 5) hanya delapan kali di seluruh Perjanjian Lama dan enam kali untuk Israel sebagai umat, tidak pernah untuk bangsa lain, mengindikasikan keunikan umat Israel. Dua kali *s<sup>e</sup>gullā* dipakai untuk harta milik raja (Pkh. 2:8 raja-raja; 1Taw. 29:3 Daud). Thomas Dozeman membedakan dua model terjemahan *s<sup>e</sup>gullā* untuk Israel.<sup>43</sup> Pertama, terjemahan yang menunjukkan nilai inheren Israel sebagai milik berharga Yahweh (bdk. TNK, NRSV, NIV “*my treasured possession*”). Kedua, terjemahan yang menunjukkan kualitas relasi Israel (dengan Yahweh) seberapa pun nilainya (bdk. NASB, RSV “*my own possession*”; NJB “*my personal possession*”). Terjemahan Alkitab milik “kesayangan” (Kel. 19:5; Mzm. 135:4; Mal. 3:17 *s<sup>e</sup>gullā*) atau umat “kesayangan” (Ul. 7:6; 14:2; 26:18 ‘*am s<sup>e</sup>gullā*) sebenarnya termasuk model kedua, bernuansa yang sangat disayang. Nuansa afektif itu bukan bagian dari makna teologis *s<sup>e</sup>gullā* yang mengindikasikan inisiatif dan keterlibatan langsung Yahweh dalam pembebasan Israel (Ul. 4:34; 5:15; 7:19; 26:8; Mzm. 136:12 “[dengan] tangan yang kuat dan lengan yang teracung”; Ul. 4:37 “dengan kekuatan-Nya yang besar”).<sup>44</sup> Kata Yunani (LXX) untuk *s<sup>e</sup>gullā* adalah *periousios* yang tiga kali dirujuk Perjanjian Baru untuk menyebut umat Perjanjian Baru (Tit. 2:14 “milik-Nya sendiri”; sinonimnya Ef. 1:14 *peripoiēsis* “milik Allah”; 1Pet. 2:9 “kepunyaan Allah sendiri”, TB).<sup>45</sup> Karena itu, alih-alih memilih salah satu model terjemahan menurut Dozeman, dua unsur penting dari kedua model terjemahan itu perlu masuk dalam terjemahan untuk *s<sup>e</sup>gullā* menjadi “milik-Ku yang berharga dari antara segala bangsa”. Berbeda dengan *s<sup>e</sup>gullā*, jauh lebih sering Israel disebut *nahalā* atau “milik pusaka” Yahweh (2Raj. 21:14; Yes. 47:6). Semasa prapembuangan, *nahalā* dipakai untuk kepemilikan permanen suku-suku Israel atas tanah perjanjian. Hanya suku Lewi yang tidak mendapat tanah *nahalā* (Bil. 18:20), sebab Yahweh adalah *nahalā* mereka (Bil. 18:20; Ul. 18:2; Yos. 13:14). Apabila *s<sup>e</sup>gullā* menyiratkan Israel milik berharga Yahweh maka *nahalā* menyiratkan aspek permanen kepemilikan itu.<sup>46</sup>

Kembali kepada Perjanjian Sinai, perjanjian itu bisa dibaca dalam terang dokumen-dokumen perjanjian politik Kerajaan Het (abad ke-14/13 SM).<sup>47</sup> Dalam ikatan “perjanjian

<sup>43</sup> Thomas B. Dozeman, *Exodus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 444.

<sup>44</sup> E. Lipiński, סגולה, *TDOT*, X.148.

<sup>45</sup> BDB, 688.

<sup>46</sup> E. Lipiński, נחלה, *TDOT*, IX.331.

<sup>47</sup> K. A. Kitchen, *Ancient Orient and Old Testament* (London: InterVarsity Press, 1966), 90-102; \_\_\_, *On the Reliability of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 283-294.

damai" (2Raj. 18:31), raja agung (*suzerain*)<sup>48</sup> berjanji untuk melindungi raja yang "takluk" (Kej. 14:4; 2Raj. 18:7 *'abad*)<sup>49</sup> dan siap memberikan bantuan militer jika dibutuhkan (2Raj. 16:7). Istilah untuk raja yang takluk adalah *vassal* (Ib. *'ebed*).<sup>50</sup> Raja agung berkepentingan dengan situasi damai dan tidak bergejolak di wilayah kekuasaannya.<sup>51</sup> Sebelum terikat perjanjian damai dengan bani Israel, orang Gibeon membahasakan diri di hadapan Yosua sebagai "kami" (Yos. 9:6), berbeda dengan sesudah perjanjian (Yos. 9:8 "kami ini hamba-hambamu"). Ketika orang Gibeon membutuhkan bantuan militer, orang Israel diingatkan adanya relasi vasal di antara keduanya (Yos. 10:6; TB "hamba-hambamu ini").

Meski tak sepenuhnya identik,<sup>52</sup> perjanjian yang berlaku di dunia sekuler itu tampaknya melatari Perjanjian Sinai. Yahweh dalam posisi sebagai raja agung (Mal. 1:14 *melek gādol* "Raja yang besar") menawarkan suatu perjanjian kepada Israel dalam posisi sebagai vasal atau *'ebed* (Yer. 30:10; 46: 27, 28 *'abdi* "hamba-Ku"; Mzm. 136:22 *'abdo* "hamba-Nya").<sup>53</sup> Israel di Mesir disapa Yahweh sebagai "anak-Ku" (Kel. 4:22), sebab tujuan eksodus adalah agar mereka "beribadah" (Kel. 4:23 *'abad*) kepada Yahweh. Metafora Israel sebagai anak ini (*divine sonship*) mempertegas aspek afektif Yahweh sekaligus keberjarakan-Nya dengan Israel.<sup>54</sup> Pengalaman eksodus itu tidak unik Israel, sebab orang Filistin dan orang Aram, musuh bebuyutan Israel dalam Perjanjian Lama, juga memiliki pengalaman serupa (Am. 9:7). Nabi Amos mengingatkan Israel untuk tidak memupuk superioritasnya dengan pengalaman itu, sebab Yahweh bukan hanya Allah Israel, tetapi juga Allah segala bangsa.<sup>55</sup> Di antara Yahweh dan Israel terbentuk "perjanjian damai sejahtera" (Yeh. 34:25 *berit šālom*), "perjanjian yang kekal" (Yeh. 37:26 *berit 'olām*), dengan *dibre habberit* (Yer. 11:2; 34:18 "syarat-syarat perjanjian", BIMK), yakni "Sepuluh Perintah Allah" (Kel. 34:28, BIMK). Perjanjian Yahweh dengan Israel bukan dalam kemitraan sederajat, melainkan seperti dalam sebuah relasi vasal. Israel wajib mematuhi syarat-syarat perjanjian untuk bisa menjadi umat *s'gullā*.

Frasa konjungtif *w'e'attā 'im* (ay. 5 "jadi sekarang, jika ...") mengindikasikan keterhubungan klausa kondisional itu dengan ayat sebelumnya ("kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir") dan keterhubungannya dengan klausa akibat selanjutnya, bersama-sama membentuk sebuah kalimat persyaratan.<sup>56</sup> Klausa kondisionalnya dipertegas dengan konstruksi infinitif absolut *'im šāmo'a tišm'u*

<sup>48</sup> 2Raj. 18:19, 28 *hammelek haggādol*; Pkh. 9:14 *melek gādol*; Hos. 5:13 *melek yārēb* (TNK "a patron king").

<sup>49</sup> Ringgren, עֶבֶד, 383-384.

<sup>50</sup> Ringgren, עֶבֶד, 390. Bdk. 2Raj. 17:3 "hambanya" (TNK, N/RSV, NIV, NKJV "his vassal"); 24:1 "his vassal" (TNK, NKJV).

<sup>51</sup> George E. Mendenhall, "Covenant," *IDB*, I.720.

<sup>52</sup> John I. Durham, *Exodus* (Waco: Word Books, 1987), 262.

<sup>53</sup> Delbert R. Hillers, *Covenant: The History of a Biblical Idea* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1994), 49; William H. C. Propp, *Exodus 19-40* (New York: Doubleday, 2006), 157, 159.

<sup>54</sup> H. Haag, אֵל, *TDOT*, II.155.

<sup>55</sup> Mendenhall, "Election," 79, "a prophetic polemic against a too-facile popular idea of a chosen people"; Jörg Jeremias, *The Book of Amos* (Louisville: Westminster John Knox, 1998), 164, "the relativization of the idea of election". Bdk. "Allah ... Raja segala bangsa" (Why. 15:3), bukan "hanya Allah orang Yahudi", tetapi juga "Allah bangsa-bangsa lain" (Rm. 3:29).

<sup>56</sup> Bruce K. Waltke dan M. Patrick O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), 526-527.

*b<sup>e</sup>qoli* (ay. 5 “jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku”). Jika Israel sungguh-sungguh mendengarkan firman Yahweh, barulah mereka menjadi *s<sup>e</sup>gullā*.<sup>57</sup> Preposisi *min* pada *li s<sup>e</sup>gullā mikkol-hā’ammim* (ay. 5 “*s<sup>e</sup>gullā*-Ku dari antara segala bangsa”) bukan berarti superioritas Israel (bdk. N/KJV “*above all people*”), melainkan (sebagaimana gagasan dasar *min* adalah pemisahan) Israel terpisah atau terpilih dari kelompok lebih besar (bangsa-bangsa) untuk menjadi *s<sup>e</sup>gullā* Yahweh.<sup>58</sup> Teks ini merupakan tawaran perjanjian kepada Israel untuk menjadi umat yang istimewa dalam kerangka perjanjian bersyarat, tergantung sejauh mana mereka sungguh-sungguh mendengarkan firman Yahweh (faktor Israel).<sup>59</sup> Bahwa Israel dipilih untuk menjadi umat *s<sup>e</sup>gullā* tampak dari formulasi lengkapnya.

engkaulah yang dipilih oleh TUHAN ... untuk menjadi umat *s<sup>e</sup>gullā*-Nya. (Ul. 7:6)

engkaulah ... dipilih TUHAN ... untuk menjadi umat *s<sup>e</sup>gullā*-Nya. (Ul. 14:2)

engkau akan menjadi umat *s<sup>e</sup>gullā*-Nya, seperti yang dijanjikan-Nya kepada-Mu. (Ul. 26:18, TB)

TUHAN telah memilih ... Israel menjadi *s<sup>e</sup>gullā*-Nya. (Mzm. 135:4; bdk. NIV “... to be his treasured possession”)

mereka akan menjadi *s<sup>e</sup>gullā*-Ku pada hari Aku bertindak. (Mal. 3:17)

Dalam semua kelima ayat tersebut, tampaklah bahwa keistimewaan Israel sebagai umat *s<sup>e</sup>gullā* masih potensi, diharapkan, yang realitasnya tergantung pada pemenuhan syarat-syarat Perjanjian Sinai.

Israel diharapkan (difavoritkan, tetapi bukan dalam arti paling disayang, bukan favoritisme) untuk menjadi *s<sup>e</sup>gullā* (vasal istimewa).<sup>60</sup> Konten keumatan *s<sup>e</sup>gullā* dijabarkan dalam dua frasa unik: *mamleket kohānim* dan *goy qādoš* (Kel. 19:6 “kerajaan imam ... bangsa yang kudus”), bersama-sama menunjuk kepada Israel yang teokratis.<sup>61</sup> Frasa *mamleket kohānim* paling sering diterjemahkan secara harfiah “kerajaan imam” (juga NRSV “*priestly kingdom*”), yang bisa berarti imam sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (hierokrasi).<sup>62</sup> Meski peran imam sangat penting dalam kehidupan bangsa Israel, kekuasaan imam (pilar agama) berjalan bersama kekuasaan raja (pilar sipil), baik semasa prapembuangan (Musa, Yosua, para hakim, para raja) maupun pascapembuangan (Nehemia, Zerubabel).<sup>63</sup> Kehidupan bermasyarakat Israel dan kepemimpinan sipil harus berpedoman pada hukum agama (teokrasi). Fokus *mamleket kohānim* bukan imam tetapi juga bukan kerajaan, melainkan imamat Israel (bdk. Yes. 61:6 “kamu akan disebut imam TUHAN ... pelayan Allah”).<sup>64</sup> Alih-alih imamat am umat Allah,<sup>65</sup> terjemahan lebih bebas

<sup>57</sup> GKC, §113 a.

<sup>58</sup> GKC, §119 w.

<sup>59</sup> Noth, *Exodus*, 157; Childs, *The Book of Exodus*, 366-367; Durham, *Exodus*, 262; Dozeman, *Exodus*, 444; Terence E. Fretheim, *Exodus* (Louisville: John Knox, 1991), 213.

<sup>60</sup> John Barton dan Julia Bowden, *The Original Story: God, Israel, and the World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 64, “*This is one special theme in Amos, who regards the specialness of Israel as implying greater obligation rather than a greater freedom to do as it likes.*”

<sup>61</sup> K. Seybold, מְלֶכֶת, TDOT, VIII.360, “*a sacral theocracy*”; Ronald E. Clements, מְלֶכֶת, TDOT, II.430, “*the religious structure of Israel as a state*”.

<sup>62</sup> Durham, *Exodus*, 263.

<sup>63</sup> Beberapa raja Israel melanggar pemisahan wewenang ini (1Sam. 13:1-14 Saul; 2Raj. 16:12-13 Ahas; 2Taw. 26:16-23 Uzia atau Azarya; bdk. 2Taw. 27:2).

<sup>64</sup> Noth, *Exodus*, 157.

<sup>65</sup> G. Johannes Botterweck, מְלֶכֶת, TDOT, II.430.

LXX *basileion hierateuma* (bukan terjemahan harfiah *basilei[a] hierōn*) mengindikasikan nomina *hierateuma* (imamat, *priesthood*) diterangkan oleh adjektiva *basileios* (bersifat kerajaan, *royal*).<sup>66</sup> Dalam 1 Petrus, “imamat yang rajani” (*basileion hierateuma*) atau “bangsa yang terpilih” (1Pet. 2:9) merujuk entitas keumatan yang “dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang telah menjadi umat-Nya” (ay. 10) karena “percaya” kepada Kristus (ay. 7). Keadaan tersebut kontras dengan mereka “yang tidak percaya ... tersandung ... tidak taat kepada firman Allah” (ay. 7, 8). Perjanjian Baru ditutup dengan Kitab Wahyu yang juga menggambarkan “kerajaan ... imam-imam bagi Allah” (Why. 1:6; 5:10), yakni umat yang telah dilepaskan dari dosa oleh darah Kristus (Why. 1:5). Umat itu beranggotakan “dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (Why. 5:9, TB).<sup>67</sup>

Frasa *goy qādoš* (“bangsa yang kudus”),<sup>68</sup> dengan *goy* (LXX *ethnos*) yang tidak berkonotasi umat, mengartikan Israel sebagai sebuah bangsa.<sup>69</sup> Kudus di sini bukan terutama tentang kekudusan ritual, juga bukan kekudusan moral.<sup>70</sup> Ada perluasan tematik dari *goy gādol* (“bangsa yang besar”) dalam Kitab Kejadian, yakni Israel dimaksudkan akan “menjadi berkat” bagi bangsa-bangsa lain (Kej. 12:2-3), sekarang *goy qādoš* dalam Kitab Keluaran, bangsa yang didedikasikan untuk Yahweh. Didedikasikan untuk Yahweh, Israel seharusnya beribadah hanya kepada-Nya dan tidak boleh meniru kefasikan orang Kanaan (Ul. 7:1-6), berpegang pada segala ketetapan dan peraturan Yahweh (Im. 20:22, 23), dan menguduskan diri (Im. 11:44; RSV, NIV, NKJV, NASB “consecrate”). Kalau hal-hal ini diabaikan, Israel akan bernasib sama seperti bangsa-bangsa sebelumnya, dimuntahkan dari tanah terjanji (Im. 18:26-28).

Karena Israel “meninggalkan perjanjian” (Yer. 22:9), mereka “lenyap” dari tanah pemberian Yahweh (Yos. 23:13, 16), disingkirkan, dan dibuang dari hadapan-Nya (2Raj. 24:3, 20). Namun, Yahweh “tidak akan melupakan” perjanjian (Ul. 4:31), tetap memegang (Ul. 7:9, 12; Dan. 9:4) dan mengingat perjanjian (Im. 26:42), “tidak ... membatalkan perjanjian” (Im. 26:44), sebab perjanjian itu “kekal” (Yer. 32:40; Yeh. 37:26). Status Israel sebagai umat tidak hilang sebab keumatannya semata-mata anugerah (faktor Allah, sama sekali tidak ada faktor Israel). Yang membuat Yahweh (Mzm. 24:1 “yang mempunyai bumi serta segala isinya”) menghalau bangsa-bangsa Kanaan dari hadapan Israel adalah kefasikan bangsa-bangsa itu (Ul. 18:12), bukan “kebenaran” Israel (Ul. 9:6 “bangsa yang tegar tengkuk”).

Yang belum terealisasi adalah keumatan *s<sup>e</sup>gullā* yang menuntut ketaatan total Israel. Jika Israel tidak setia, Yahweh tetap setia karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya (bdk. 2Tim. 2:13). Israel “tidak akan berhenti menjadi bangsa” di hadapan Yahweh yang “tidak akan menolak segala keturunan Israel” (Yer. 31:36, 37). Israel yang kembali dari pembuangan masih disebut ‘*am-haqqodeš* (Yes. 62:12 “umat suci”, BIMK; LXX *laos hagion*).

<sup>66</sup> Gottlob Schrenk, *ἱερός*, TDNT, III.249-251.

<sup>67</sup> Alexander Stewart, “The Future of Israel, Early Christian Hermeneutics, and the Apocalypse of John,” *Journal of Evangelical Theological Study* 61, no. 3 (2018): 563-575. <https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A4%3A28829748/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A132141854&crl=c>.

<sup>68</sup> Bukan ‘*am qādoš* (Ul. 7:6; 14:2, 21 “umat yang kudus”; LXX *laos hagion*).

<sup>69</sup> Clements, *גוי*, 429; Karl Ludwig Schmidt, *ἔθνος*, TDNT, II.369.

<sup>70</sup> W. Kornfeld and H. Ringgren, *שׂקף*, TDOT, XII.526, 531.

Dalam konteks Deutero-Yesaya di pembuangan, Israel tetap disapa Yahweh sebagai *'ebed* (Yes. 41:8, 9; 44:21; 49:3 *'abdi* "hamba-Ku"), dipercaya sebagai "saksi-saksi" Yahweh (Yes. 43:10), diproyeksikan sebagai "terang bagi bangsa-bangsa" (Yes. 42:6; 49:6), untuk "membawa keadilan bagi setiap bangsa" (Yes. 42:1, BIMK).

### Pilihan Tak Disesali

Rujukan Alkitab yang paling sering dipakai teolog Protestan untuk keumatan Israel adalah Roma 9-11.<sup>71</sup> Dalam perikop itu tersirat pergumulan teologis Paulus terkait Israel yang secara jasmani menurunkan Mesias, tetapi kebanyakan orang Yahudi justru menolak kemesiasan Yesus. Paulus pun "sangat berdukacita dan selalu bersedih hati", bahkan rela "terkutuk dan terpisah dari Kristus", andai saja dengan itu kaumnya "diselamatkan" (9:2-3; 10:1). Meski banyak orang Yahudi menolak anugerah Allah (bdk. Gal. 2:21), tetapi dalam kesimpulan Paulus, Allah sekali-kali tidak menolak Israel, "tidak membuang umat yang telah Ia pilih sejak dahulu" (11:1-2). Dasar teologis kesimpulan itu adalah konsep umat "sisa" (9:27 *hupoleimma*; 11:5 *leimma*)<sup>72</sup> yang berakar pada Perjanjian Lama. Umat sisa terbentuk bukan karena faktor manusia, melainkan faktor Allah, "pilihan berdasarkan anugerah" (11:5; Ef. 2:8 "karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah").<sup>73</sup> Anugerah mengalahkan kekerasan hati manusia (*irresistible grace*) dan firman Allah tidak gagal (9:6). Demikian konsistensi anugerah sebagai basis keumatan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam perikop ini, sisa adalah sedikit orang Yahudi yang menerima kemesiasan Yesus. Meski berkonotasi kuantitatif, umat sisa secara teologis merupakan sebuah kategori kualitatif (*a qualitative principle*). Dasar pengharapan bahwa akhirnya "seluruh Israel akan diselamatkan" (11:26),<sup>74</sup> tetapi bukan masa depan Israel sebagai negara.<sup>75</sup>

Frasa "seluruh Israel" (*pas Israēl*) sendiri unik dalam Perjanjian Baru, meski sering dipakai Perjanjian Lama (LXX). Dalam Kitab Tawarikh, frasa itu menekankan kontinuitas Israel pra- dan pascapembuangan (totalitas umat Allah), meski teritori (Provinsi Yehud) dan kuantitas Israel pascapembuangan sudah menciut.<sup>76</sup> Kontinuitas dan totalitas Israel dipertegas oleh frasa "seluruh Israel" dalam 1 dan 2 Tawarikh (masing-masing 21 dan 25 kali).<sup>77</sup> Paulus dengan "seluruh Israel" tidak memaksudkannya sebagai gabungan Kristen Yahudi dan non-Yahudi seperti dengan frasa "Israel milik Allah" (Gal. 6:16 *ho Israēl tou Theou*).<sup>78</sup> Selain itu, Israel dalam semua tulisan Paulus (termasuk Roma 9-11)

<sup>71</sup> Markus Barth, *The People of God* (Sheffield: JSOT Press, 1983), 29.

<sup>72</sup> Menurut G. Schrenk, *λεῖμμα*, TDNT, IV.195, arti kedua kata Yunani itu sama.

<sup>73</sup> V. Hertrich, *λεῖμμα*, TDNT, IV.203. Paulus tampaknya sedang berpolemik dengan Kristen Yahudi yang menganggap diri sebagai Israel milik Allah (frasa ini unik juga di luar Alkitab) dan menuntut Kristen non-Yahudi untuk mengikuti ketentuan hukum Taurat, terutama sunat, untuk mendapat bagian dalam berkat-berkat Israel. Namun, Paulus menegaskan satu saja "kaidah" yang berlaku bagi semua Kristen, "bermegah ... dalam salib ... Yesus Kristus" (Gal. 6:14).

<sup>74</sup> Schrenk, *λεῖμμα*, 209-212.

<sup>75</sup> Bdk. Smith Alhadar, "Masa Depan Israel," *Kompas*, 22 Maret 2024.

<sup>76</sup> H.-J. Zobel, *יִשְׂרָאֵל*, TDOT, VI.418.

<sup>77</sup> Sara Japhet, *I and II Chronicles* (Louisville: Westminster/ John Knox, 1993), 236.

<sup>78</sup> Walter Gutbrod, *Ἰσραὴλ*, TDNT, III.387-388; Herman N. Ridderbos, *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 227; kontra John Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 437 dan catatan kaki.

menunjuk kepada etnis Yahudi; perhatikan kontras dalam Roma 11 antara Israel (ay. 2, 7; ay. 1, 2 umat Allah; ay. 14 kaum sebangsa Paulus) dan *ethnē* (ay. 11, 12, 25 “bangsa-bangsa lain”; ay. 3 “bangsa-bangsa bukan Yahudi”).<sup>79</sup> Demikianlah “seluruh Israel” merupakan umat Yahudi yang diterima kembali (ay. 15), bukan dalam arti setiap orang Israel melainkan dalam jumlah besar (bukan sisa) sebab selalu ada, bahkan banyak yang tetap mengeraskan hati<sup>80</sup> yang pada *parousia* dicangkokkan kembali berkat akar kudus mereka (ay. 16-20, 23, 24).<sup>81</sup> Momen historis “seluruh Israel akan diselamatkan” terjadi setelah “jumlah orang-orang bukan Yahudi yang datang kepada Allah sudah lengkap” (ay. 25, BIMK), yang berapa persisnya jumlah itu, kapan, dan bagaimana terjadinya tidak seorang pun tahu kecuali Allah, sebuah misteri iman (ay. 26 *mustērion* “rahasia”).

Secara kronologis, Paulus menggambarkan sejarah keselamatan yang golnya bukan keselamatan bangsa-bangsa, melainkan Israel. Berawal dari Israel dipilih sebagai umat, lalu mereka “tersandung dan ... jatuh” (11:11) karena Yesus (9:33 *skandalon* “batu sandungan”). Pemberitaan tentang salib Kristus adalah “batu sandungan” bagi orang Yahudi (1Kor. 1:23). Mereka gagal taat (11:30, 31), bukan karena takdir, melainkan “pelanggaran mereka” (11:11, 12). Berkah terselubung tersandungnya Israel adalah keselamatan “sampai kepada bangsa-bangsa lain” (11:11). Banyak orang dari bangsa-bangsa lain merespons positif dan memperoleh “kebenaran berdasarkan iman” (9:30).

Dalam metafora akar dan cabang-cabang pohon zaitun untuk relasi keumatan Yahudi dan non-Yahudi, akar pohon digambarkan kudus, begitu juga cabang-cabangnya (11:16-24). Dalam Perjanjian Lama, pohon zaitun adalah salah satu metafora untuk orang benar (Mzm. 52:10; Hos. 14:7). Dalam literatur intertestamental Yahudi, metafora untuk leluhur Israel adalah akar atau tanaman. Dalam tulisan Philo “Who is The Heir of Divine Things”, metafora akar diperuntukkan bagi Abraham dan tunas bagi Israel.<sup>82</sup> Dalam *1 Henokh*, metafora tanaman dan akar diperuntukkan bagi Abraham, tanaman juga untuk keturunan Abraham.<sup>83</sup> Dalam Kitab Yobel, metafora untuk keturunan Ishak adalah tanaman.<sup>84</sup> Allah telah menguduskan leluhur Israel demi terjaminnya rencana keselamatan bagi bangsa-bangsa agar keselamatan akhirnya sampai kepada bangsa-bangsa lain melalui Israel (bdk. Kej. 12:3). “Beberapa cabang telah dipatahkan ... sebagian dari Israel telah menjadi keras hatinya” (11:17, 25). Bukan semua cabang atau akar pohon

<sup>79</sup> Gutbrod, Ἰσραήλ, 386.

<sup>80</sup> Gutbrod, Ἰσραήλ, 387; John Murray, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), II.97-98; James D. G. Dunn, *Romans 9-16* (Dallas: Word Books, 1988), 681.

<sup>81</sup> Dunn, *Romans 9-16*, 680. Kaum kristiani penganut dispensasionalisme memaksudkan frasa “seluruh Israel akan diselamatkan” sebagai semua orang Yahudi yang hidup sewaktu Yesus datang kembali (*parousia*). Mereka secara ajaib menjadi saleh seperti umat sisa dalam Perjanjian Lama dan menguasai tanah Palestina. Implikasinya, Kristen dispensasionalis tidak mengutuk praktik apartheid dan kekerasan zionisme. Hal itu disebabkan penguasaan tanah Palestina oleh orang Yahudi satu paket dengan *parousia*. Daniel P. Fuller, *Gospel and Law: Contrast or Continuum? The Hermeneutics of Dispensationalism and Covenant Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 128, 133-134.

<sup>82</sup> Philo, *Philo IV*, terj. F. H. Colson dan G. H. Whitaker (London: William Heinemann, 1949), 427, “from him [Abraham] as root sprang the young plant called Israel”.

<sup>83</sup> James H. Charlesworth (peny.), *The Old Testament Pseudepigrapha* (Peabody: Hendrickson, 2009), I.74, “the plant of the righteous judgment, and after him, one [other] shall emerge as the eternal plant of righteousness ... the chosen root” (1Hen. 93:5, 8).

<sup>84</sup> Charlesworth, II.97, “a righteous plant in all the earth” (Yob. 21:24).



itu dipatahkan, hanya yang mengeraskan hati. Meski Israel menjadi “seteru Allah”, mereka tetap “kekasih Allah oleh karena nenek moyang” (11:28).

Calvin memaknai akar sebagai Abraham dan leluhur Israel lainnya, mereka yang imannya tak lekang oleh zaman. Kekudusan leluhur Israel secara genetik diturunkan kepada semua orang Yahudi tanpa kecuali (*hereditary holiness*).<sup>85</sup> Tafsiran ini bertentangan dengan prinsip Paulus dalam perikop ini bahwa tidak semua Israel secara jasmani adalah Israel (9:6-8) sehingga akar di sini sebaiknya dibaca secara analogis.<sup>86</sup> Dalam rangka sejarah keselamatan, apa yang telah dimulai Allah dengan leluhur Israel akan diselesaikan-Nya juga dengan mengikutsertakan Israel. Yang dimaksud dengan “seluruh Israel akan diselamatkan” adalah pulihnya relasi keumatan Yahudi (BIMK “hubungan bangsa Yahudi dengan Allah menjadi baik kembali”).

Tunas liar dicangkokkan di tempat bekas cabang-cabang yang dipatahkan. Itu metafora untuk terbentuknya keumatan baru yang penopangnya adalah akar yang sama (di situlah kontinuitasnya) yakni iman para leluhur Israel (11:17, 18), umat “yang dibenarkan karena iman” (5:1): yang keumatannya terbentuk dari segala bangsa (lintas ras). Oleh sebab itu, tidak ada alasan bermegah bagi tunas cangkokan (Kristen non-Yahudi) di atas cabang yang sudah dipatahkan (sebagian orang Yahudi, bukan seluruhnya), sebab prinsip yang berlaku tetap sama: kemurahan dan tindakan keras Allah (11:21, 22). Cabang asli saja dipatahkan, apalagi tunas liar yang berstatus cangkokan. Keselamatan yang diperoleh orang non-Yahudi secara luas ternyata membuat ada orang Yahudi yang kemudian “cemburu” dan hendak diselamatkan (10:19; 11:11, 14). Basis keselamatan bagi semuanya sama yakni anugerah dan keselamatan itu terjamin oleh kasih Allah yang “tidak menyesali” pilihan-Nya (11:29), sebab tiada sesuatu “yang dapat memisahkan” umat dari kasih Allah (8:39). Dalam keyakinan Paulus, jika “pelanggaran ... dan kegagalan” Israel berarti “kekayaan bagi bangsa-bangsa lain” (11:12), apalagi ketaatan mereka yang efeknya akan lebih dahsyat: “pendamaian bagi dunia”, seperti “hidup dari antara orang mati” (11:15). Kegagalan menjadi umat *s<sup>e</sup>gullā* dan masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam keumatan baru merupakan bagian dari proses sejarah keselamatan yang klimaksnya adalah “seluruh Israel akan diselamatkan” (11:26).

## Kesimpulan

Hasil kajian biblikal sejauh ini memperlihatkan bahwa pendapat teologis sebagian bapa gereja tentang keumatan Israel terbukti tidak solid secara alkitabiah. Israel sebagai mitra perjanjian dan penyembah (*'ebed*) Yahweh perlu dibedakan dengan tuntutan sebagai umat *s<sup>e</sup>gullā* (Ul. 7:6; 14:2; 26:18 *'am s<sup>e</sup>gullā*). Perjanjian Yahweh dengan bangsa Yahudi masih berlaku dalam arti mereka masih diharapkan sebagai umat *s<sup>e</sup>gullā*, meski realisasinya masih umat sisa. Realitas “seluruh Israel akan diselamatkan” bersifat eskatologis (Rm. 11:26). Dengan begitu, kehadiran keumatan gereja yang lintas ras tidak

---

<sup>85</sup> Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul to the Romans*, 426. Bdk. Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 699; Ernst Käsemann, *Commentary on Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 308; Marvin R. Wilson, *Our Father Abraham: Jewish Roots of the Christian Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 14-15.

<sup>86</sup> Dunn, *Romans 9-16*, 660.



mengakhiri keumatan Israel yang berbasis ras. Justru, terjadi perluasan umat (Yahudi dan non-Yahudi) yang kualifikasinya adalah “memperhatikan tuntutan-tuntutan hukum Taurat” (Rm. 2:26; ay. 29 “sunat di dalam hati, secara rohani”), “mengikuti jejak iman Abraham” (Rm. 4:12).

## Referensi

- Alhadar, Smith. “Masa Depan Israel.” *Kompas*, 22 Maret 2024.
- Badudu, J. S., dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Barth, Markus. *The People of God*. Sheffield: JSOT Press, 1983.
- Barton, John, dan Julia Bowden. *The Original Story: God, Israel, and the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 40-55*. New York: Doubleday, 2002.
- Block, Daniel I. *The Book of Ezekiel: Chapters 1-24*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, Heinz-Josef Fabry, dan Holger Gzella (penyunting). *Theological Dictionary of the Old Testament*. Terjemahan John T. Willis, Douglas W. Stott, David E. Green, dan Mark E. Biddle. Grand Rapids: Eerdmans, 1977-2021.
- Buttrick, George Arthur (penyunting). *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1962.
- Calvin, John. *Commentaries on the Epistle of Paul to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.
- Charlesworth, James H (penyunting). *The Old Testament Pseudepigrapha*. Peabody: Hendrickson, 2009.
- Charry, Ellen T. “Judaism.” Dalam *Global Dictionary of Theology*, penyunting Dyrness dan Kärkkäinen, 437-439. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2008.
- Dearman, J. Andrew. *The Book of Hosea*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Deuschle, Matthias. “Israel.” *Theologische Orientierung* 213 (2024).
- Dozeman, Thomas B. *Exodus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Dunn, James D. G. *Romans 9-16*. Dallas: Word Books, 1988.
- Durham, John I. *Exodus*. Waco: Word Books, 1987.
- Fretheim, Terence E. *Exodus*. Louisville: John Knox, 1991.
- Fuller, Daniel P. *Gospel and Law: Contrast or Continuum? The Hermeneutics of Dispensationalism and Covenant Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Gesenius, H. F. W. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, penyunting Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. Terjemahan Edward Robinson. Oxford: Oxford University Press, 1952.
- Gesenius, Wilhelm. *Gesenius's Hebrew Grammar*, penyunting E. Kautzsch. Terjemahan A. E. Cowley. Oxford: Clarendon Press, 1910.
- Goldingay, John E. *Models for Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Hillers, Delbert R. *Covenant: The History of a Biblical Idea*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1994.
- Holwerda, David E. *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Jenni, Ernst, dan Claus Westermann (penyunting). *Theologisches Handwörterbuch zum Alten Testament*. München-Zürich: KaiserZuerich, 1971, 1976.

- Jeremias, Jörg. *The Book of Amos*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Kautzsch, E. (penyunting). *Gesenius's Hebrew Grammar*. Rev. A. E. Cowley. Oxford: Clarendon Press, 1910.
- Käsemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Kitchen, K. A. *Ancient Orient and Old Testament*. London: Inter-Varsity Press, 1966.
- . *On the Reliability of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Murray, John. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Noth, Martin. *Exodus*. Philadelphia: Westminster, 1974.
- Patte, Daniel. "Supersessionism." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Philo. *Philo IV*. Terjemahan F. H. Colson dan G. H. Whitaker. London: William Heinemann, 1949.
- Pitkin, Ronald E. *Theological Dictionary of the New Testament*, penyunting Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich. Terjemahan G. W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1964-1976.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology Vol. 2*. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- Propp, William H. C. *Exodus 19-40*. New York: Doubleday, 2006.
- Rendtorff, Rolf. *The Canonical Hebrew Bible: A Theology of the Old Testament*. Leiden: Deo Publishing, 2005.
- Ridderbos, Herman N. *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Roberts, Alexander, dan Sir James Donaldson. *Ante-Nicene Fathers: The Writings of the Fathers down to A.D. 325*. Peabody: Hendrickson, 1995.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Israel Akan Menjadi Nomor Tiga: Refleksi Teologis mengenai Keberadaan Orang Kristen di Indonesia berdasarkan Yesaya 19:18-25." Dalam *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, 65-78. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sohn, Seock-Tae. *The Divine Election of Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Stewart, Alexander. "The Future of Israel, Early Christian Hermeneutics, and the Apocalypse of John." *Journal of Evangelical Theological Study* 61, no. 3 (2018): 563-75.  
<https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A4%3A28829748/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A132141854&crl=c>
- Waltke, Bruce K., dan M. Patrick O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
- Wilson, Marvin R. *Our Father Abraham: Jewish Roots of the Christian Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.